

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan menanamkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa yang komunikatif.

Pada umumnya kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dan fasilitator dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya sekedar untuk menyampaikan materi pembelajaran saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pelaku sekaligus pengatur dan pembimbing dalam proses belajar mengajar gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Guru harus dapat membuat suatu pembelajaran atau pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan dan diterima oleh siswa akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang terdiri dari empat aspek yaitu:

- 1) Aspek berbicara,
- 2) Aspek membaca,
- 3) Aspek menulis dan,
- 4) Aspek menyimak.

Keempat aspek yang diajarkan tersebut saling berhubungan satu sama lain, jika seseorang mendengarkan dan menyimak pasti ada yang berbicara, begitu pula orang yang membaca berarti ia menikmati dan menghayati tulisan orang lain. Keempat keterampilan berbahasa tersebut sebagai alat untuk

berkomunikasi yang harus dikuasai oleh setiap orang. Proses komunikasi itu sendiri terdiri dari komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *menyimak* diartikan sebagai mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang (Depdikbud, 1995, hlm. 941). Sedangkan Menurut H.G. Tarigan dalam (Resmini, dkk. 2009, hlm. 149), berbicara adalah “Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan”.

Dilihat dari segi bahasa, menyimak dan berbicara saling berkaitan satu sama lain. Menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa lisan. Dilihat dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara diklasifikasikan sebagai komunikasi lisan. Melalui berbicara siswa menyampaikan informasi melalui ucapan kepada orang lain. Sedangkan melalui menyimak siswa menerima informasi dari orang lain. Kegiatan berbicara selalu diikuti dengan kegiatan menyimak, begitu juga kegiatan menyimak pasti ada dalam kegiatan berbicara. Dua-duanya fungsional bagi komunikasi.

Khusus bagi peserta didik ada tujuan pada tingkat pemula, menengah, dan mahir. Oleh karena itu, untuk mencapai kemampuan tersebut maka keterampilan mendengarkan perlu dilatihkan dan dipelajari baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Proses pencapaian keterampilan menyimak dan berbicara siswa perlu mendapatkan bimbingan dari guru melalui berbagai latihan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran peneliti melakukan penelitian pada siswa kelas III di sekolah dasar. Dalam menyimak dan berbicara peneliti menemukan masalah-masalah yaitu kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, dan membuat ringkasan cerita serta kemampuan berbicara untuk menceritakan kembali isi cerita masih sangat rendah. Kemampuan siswa dalam mengingat suatu karangan juga sangat rendah, siswa yang aktif mengemukakan pendapat dan yang aktif

menjawab pertanyaan mengenai isi suatu bacaan atau cerita didominasi oleh siswa yang memperhatikan dan menyimak dengan baik. Siswa juga kurang percaya diri dan masih belum berani untuk berbicara di depan teman-teman sekelasnya. Siswa cenderung lebih memilih diam dibandingkan mengeluarkan pendapat dan berbicara di depan kelas karena siswa tersebut malu, dan takut salah jika berbicara untuk mengemukakan pendapatnya sehingga masih belum berani berbicara di depan guru dan teman-temannya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan berbicara, peneliti memfokuskan permasalahan pada kemampuan siswa untuk mengidentifikasi ide pokok yang ada dalam teks peristiwa, menuliskan ringkasan teks peristiwa bencana alam, dan menceritakan kembali teks yang didengarnya. Peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki cara atau metode mengajar yang baik dan mampu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Kurangnya kemampuan menyimak dan berbicara terlihat, hasil evaluasi siswa yang dilakukan berdasarkan observasi dengan melaksanakan pretes yang dilakukan pada materi menulis karangan sederhana pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu : dari 15 orang siswa hanya 33,3% siswa dapat menyimak dan berbicara dengan baik. Siswa yang dapat menyimak dan berbicara dengan baik itu rata-rata mempunyai prestasi dan peringkat yang baik di kelas. Sedangkan 66,6% siswa tidak dapat menyimak dan berbicara dengan baik. Sebagian siswa yang tidak bisa menyimak dengan baik itu disebabkan karena antusias siswa yang kurang bahkan tidak ada sama sekali pada saat proses pembelajaran berlangsung karena penyampaian guru cenderung bersifat monoton, tidak ada variasi dan kreatifitas, pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada saat pembelajaran yang memerlukan kemampuan menyimak dan berbicara. Akibatnya pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia siswa cenderung mengeluh cepat bosan sehingga siswa tersebut tidak melakukan kegiatan menyimak dan berbicara dengan baik.

Kegiatan menyimak serta berbicara juga sering dianggap kegiatan yang mudah dan membosankan sehingga siswa sering melakukan kegiatan menyimak dan berbicara dengan tidak baik bahkan siswa menganggap enteng kegiatan menyimak dan berbicara tersebut. Banyak siswa yang malah asik mengobrol bahkan ada juga yang malah asik bercanda dengan teman sebangkunya sehingga kegiatan menyimak dan berbicara yang dilakukan tidak maksimal dan tidak ada kata atau kalimat yang menempel diingatan siswa, sehingga pemahaman bacaan mereka terhadap satu bacaan itu kurang. Siswa lebih senang membuat suasana di kelas menjadi gaduh, tidak kondusif dibandingkan jika harus melakukan kegiatan menyimak dan berbicara di depan kelas. Siswa juga banyak yang merasa malu ketika disuruh berbicara kepada teman-teman dan gurunya untuk mengemukakan pendapat ataupun bertanya.

Penerapan metode pembelajaran juga cenderung menggunakan metode klasikal yaitu ceramah. Pembelajaran juga hanya terpaku pada guru dan buku paket, sehingga anak hanya menerima pengetahuan secara bulat-bulat tanpa ia mengkontruksi sendiri pengetahuannya. Guru juga kurang memanfaatkan suatu media sehingga anak cepat bosan. Penerapan metode pembelajaran yang salah juga mengakibatkan siswa kurang menerima suatu mata pelajaran dengan baik sehingga siswa sering mengeluhkan bahwa pembelajaran di kelas sangat membosankan dan siswa seringkali bermain main pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa juga lebih asyik mengobrol dengan teman sebangkunya ketimbang menyimak perkataan dari guru. Sekalipun ada yang bertanya, siswa bukan menanyakan tentang materi yang sedang dipelajari melainkan bertanya tentang sesuatu hal yang sebaiknya tidak ditanyakan pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung tidak mengerti dan tidak paham terhadap materi yang dibaca sehingga siswa tidak bisa menyerap simakan dengan baik bahkan siswa tersebut cepat lupa dengan materi yang baru dia pelajari.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan ide

pokok dalam suatu cerita, membuat intisari cerita, menceritakan kembali isi cerita, dan mengingat suatu cerita dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative script*. Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul, “Penerapan Metode *Cooperative script* untuk Meningkatkan Kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan dan dipaparkan, permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimana penerapan metode pembelajaran *cooperative script* pada kegiatan menyimak dan berbicara suatu karangan cerita untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas III di SDN Sarijadi 5”.

Masalah tersebut dijabarkan kedalam rumusan masalah yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Penerapan Metode *Cooperative script* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara siswa kelas III sekolah dasar?
2. Seberapa besar peningkatan hasil Penerapan Metode *Cooperative script* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara siswa kelas III sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dan dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan metode pembelajaran *cooperative script* pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III di SDN Sarijadi 5.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan metode *cooperative script* untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak kelas III sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III sekolah dasar, dengan penerapan metode pembelajaran *cooperative script* pada kegiatan menyimak dan berbicara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan deskriptif tentang pengaruh penerapan metode pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III sekolah dasar pada kegiatan menyimak dan berbicara secara teoritis, dan memberikan pengetahuan berbagai alternatif dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

2. Manfaat praktis.

Hasil penelitian ini pada umumnya, merupakan data deskriptif tentang kondisi objektif terkait pengaruh penerapan metode pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan menyimak dan berbicara siswa kelas III pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan diharapkan menjadi pertimbangan dalam melaksanakan perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diharapkan kedua hal ini dapat menjadi bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan berikut.

- a. Bagi siswa :

- 1) Meningkatkan pemahaman siswa mengenai satu bacaan atau karangan yang dipelajari.
- 2) Memotivasi siswa untuk lebih kreatif dan siswa menjadi lebih aktif pada saat melaksanakan pembelajaran dikelas sehingga akan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

- 3) Melatih kerjasama siswa dengan siswa lainnya pada saat melakukan metode *cooperative script*.
 - 4) Melatih keberanian siswa untuk berbicara didepan kelas dan didepan teman-temannya pada saat melakukan metode *cooperative script*.
- b. Bagi guru :
- 1) Mendapatkan pengalaman tentang penerapan metode pembelajaran yang baru,
 - 2) Merupakan upaya peningkatan kemampuan dalam profesi guru,
 - 3) Memberikan masukan serta informasi dalam proses mata pelajaran bahasa Indonesia,
 - 4) Meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa serta memberikan alternatif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
- c. Bagi sekolah :
- 1) Sebagai informasi kepada seluruh guru-guru dan staf sekolah agar lebih banyak menerapkan metode pembelajaran yang aktif, efektif dan inovatif serta menyenangkan,
 - 2) Memberikan sumbangan bagi peningkatan kualitas sekolah dalam melakukan inovasi mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.